

**KONTRA NARASI RADIKALISME ISLAM DI MEDIA
SOSIAL**

(STUDI KASUS GP ANSOR SURABAYA)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh :

MOCH. KHOLID AFANDI

NIM. F52917018

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
2019**

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Moch. Kholid Afandi

NIM : F52917018

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Moch. Kholid Afandi

PERSETUJUAN

Tesis Moch. Kholid Afandi ini telah disetujui

pada tanggal 15 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'a' followed by a long horizontal stroke that curves upwards at the end.

Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
NIP.196411111993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Moch. Kholid Afandi ini telah diuji dalam Ujian Tesis
pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A. (Ketua)



2. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A. (Penguji)



3. Dr. H. Amir Maliki, M.Ag. (Penguji)



Sumabaya, 02 Agustus 2019

Pengantar,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Kholid Afandi
NIM : F52917018
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah
E-mail address : affandi1998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

KONTRA NARSİ RADIKALISME ISLAM DI MEDIA SOSIAL

(STUDI KASUS GP ANSOR SURABAYA)

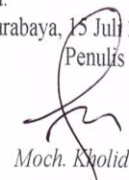
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Penulis


Moch. Kholid Afandi

ABSTRAK

Afandi , Moch Kholid 2019. Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial (Studi Kasus GP Ansor Surabaya). Tesis, Program Studi Islam Dan Kepemudaan, Dirasah Islamiyah , Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing : Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.

Kata kunci : Kontra Narasi, Radikalisme , Media Sosial , GP Ansor Surabaya

Penelitian ini berangkat dari rasa penting dan relevan dilakukan melihat peliknya persoalan mengatas namakan agama yang menguat di situs media sosial akhir-akhir ini, yang dirasa melewati batas untuk mempengaruhi seseorang dengan sangat efektif. Perlunya kontra narasi yang dilakukan organisasi kepemudaan untuk menangkal radikalisme islam di media sosial. Obyek penelitian ini adalah GP Ansor Surabaya. (1)Bagaimana Pemahaman GP Ansor Surabaya Terhadap Wacana Radikalisme Islam Di Media Sosial .(2) Bagaimana GP Ansor Melakukan Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial.(3) Bagaimana Implikasi Dari Gerakan Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial Oleh GP Ansor Terhadap Dinamika Kepemudaan Islam.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, baik primer melalui GP Ansor Surabaya maupun skunder dan dokumen-dokumen terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) GP Ansur Surabaya memahami bahwa Wacana Radikalisme Islam Di Media Sosial adalah sebuah ancaman bagi NKRI dan Pacasila. Karena Radikalisme adalah suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrim.(2) GP Ansur Melakukan Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial dengan melakukan pembentukan Ansur Cyber Army dan pasukan anti hoax juga menyelenggarakan berbagai program pencegahan radikalisme seperti pelatihan literasi digital. Seminar bahaya radikalisme di medsos.(3) Implikasi Dari Gerakan Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial Oleh GP Ansur Terhadap Dinamika Kepemudaan Islam meningkatnya pemahaman masyarakat tentang toleransi dan dakwah Islam yang ramah di media sosial.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PENGUJI	v
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	vi
PEDOMAN TRANSLITASI	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15

A. Pemahaman GP Ansur Surabaya Terhadap Wacana Radikalisme Islam Di Media Sosial	90
B. Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial Oleh GP Ansur Surabaya.....	94
C. Implikasi Dari gerakan kontra narasi radikalisme islam di media sosial oleh GP Ansur terhadap dinamika Kepemudaan Islam	96

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Perubahan Nama GP Ansor 66
2. Tabel 3.2 Susunan Pengurus Pimpinan Cabang GP Ansor Kota Surabaya
2017-202181
3. Tabel 3.3 Program Kerja GP Ansor Kota Surabaya 2017-2021.....89



DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 2.1 Postingan Wacana Pembakaran Bendera Tauhid	48
2.	Gambar 2.2 Provokasi Islam Khilafah	49
3.	Gambar 2.3 Provokasi Pembunuhan Tokoh Islam	50
4.	Gambar 2.4 Mengajak Paham Khilafah	50
5.	Gambar 3.1 Program Rijalul Sholawat GP Ansor Surabaya	72
6.	Gambar 3.2 Pesan Pelatihan Kontra Narasi Sosial Media GP Ansor Surabaya Di Group Whatsapp	84
7.	Gambar 4.1 Aksi Bela Tauhid GP Ansor Surabaya	97
8.	Gambar 4.2 GP Ansor Surabaya Aktif Menjadi Narasumber Seminar Anti Radikalisme	99
9.	Gambar 4.3 Postingan GP Ansor Surabaya Mengenahi Larangan Memprovokasi	100
10.	Gambar 4.4 GP Ansor Surabaya Lawan Radikalisme Di Kalangan PNS.....	103
11.	Gambar 4.5 Pesan Pelatihan Cyber GP Ansor Surabaya	105
12.	Gambar 4.6 Satgas Anti Hoax	107

PENDAHULUAN

Saat ini, segala aspek teknologi informasi telah mampu berkembang dengan pesatnya, perkembangan tersebut beriringan pula dengan perkembangan masyarakat dari masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat moderen, kemudian secara otomatis perkembangan tersebut menuntut masyarakat menuju kearah globalisasi. Dicontohkan bahwa perubahan yang paling sederhana tentang hal ini adalah jika pada masyarakat yang masih tradisional dahulu dalam pencapaian informasi dari jarak jauh memerlukan waktu yang begitu lamanya, karena saat itu masih menggunakan cara pengiriman pesan masih sederhana yaitu surat-menyurat, kemudian berkembang menjadi faksimile kemudian telepon dan sekarang pada tingkat yang lebih modern telah muncul telepon genggam dalam beragam jenis dan fitur-fitur canggih yang mendominasinya

Saat ini manusia berada pada era kelimpahan informasi. Era ini ditandai dengan banyaknya informasi melalui berbagai saluran komunikasi yang dimiliki oleh warga, mulai dari media mainstream hingga media sosial. Penetrasi media sosial sendiri ke dalam ruang pribadi hampir tidak terbatas. Blumler dan Kavanagh² menyatakan saat ini adalah era di mana media cetak dan penyiaran mulai kehilangan posisi mereka sebagai saluran komunikasi politik terkemuka di era kelimpahan informasi. Ide, gagasan, informasi, dan berita politik disebarkan melalui media online tidak lagi dikuasai oleh media cetak. Newhagen dan Rafaeli³ mengidentifikasi dua sifat utama yang membedakan Internet dari bentuk komunikasi lain yaitu; format multi media dan adanya interaktivitas.

² Ward, I., & Cahill, J. Old And New Media: Blogs In The Third Age Of Political Communication. *Australian Journal Of Communication* 2007, 34(3), 1–21.

Penggunaan media sosial sebagai media penyebaran pesan-pesan politik sendiri masih terbilang baru di Indonesia. Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2012 adalah kali pertama media sosial di Indonesia memegang peranan penting dalam kampanye politik yang didukung oleh relawan netizen yang secara mengejutkan memenangkan pasangan Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama mengalahkan petahana yang didukung oleh mayoritas partai politik⁴. Sejak saat itu media sosial menempati posisi penting di panggung politik Indonesia hingga mencapai puncaknya pada Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) tahun 2014, pasangan Jokowi-JK memenangkan pemilu yang sekali lagi didukung oleh relawan yang memanfaatkan kekuatan media sosial.

⁴ Andriyani, N. L., & Kushindarti, F. Respons Pemerintah Indonesia dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan Islamic State Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Politik*, 2018, 14(2), 223–238.

Dalam beberapa tahun terakhir, munculnya berbagai individu atau organisasi yang mengatasnamakan agama dan menggunakannya dalam aksi radikal melalui berbagai aktifitas gerakan kini terlihat semakin menguat. Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia pun, gerakan serupa menunjukkan eksistensi, setidaknya melalui berbagai tayangan dan klaim-klaim yang muncul melalui berbagai media cetak, media elektronik, dunia maya, dan bahkan melalui selebaran atau spanduk. Selain dijadikan sebagai dasar dilakukannya tindakan radikal, isu radikalisme agama itu pun mulai dimasukkan dalam kehidupan kenegaraan, dimana sejumlah organisasi ingin Indonesia menjadi negara Islam.

⁵ Muhammad, Hasyim., Anwar, Khoirul., Zulfa E., Misbah. Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal, *Jurnal Walisongo* 2015, Vol. 23. No. 1, 197.

Radikalisme dalam dekade ini merupakan salah satu topik yang sangat hangat untuk dijadikan topik pembahasan dalam kajian-kajian keagamaan, karena maraknya pemikiran radikalisme yang tersebar secara luas di media sosial khususnya. Karen Armstrong memiliki dua tinjauan objektif dalam melihat gerakan radikalisme, yang pertama perlu disadari bahwa ideologi gerakan ini

⁷ Siagian, B. D. O., & Sumari, A. D. Radicalism Discourse Analysis on Online Sites in Indonesia. *Jurnal Pertahanan* 2015, 1(2), 67–92.

Facebook menurut wikipedia berbahasa Indonesia adalah sebuah layanan jejaring sosial dan situs web yang diluncurkan pada 4 Februari 2004. Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984. Pada awal masa kuliahnya, situs jejaring sosial ini keanggotaannya masih dibatasi untuk mahasiswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Universitas Boston, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Sampai akhirnya, pada September 2006, Facebook mulai membuka pendaftaran bagi siapa saja yang memiliki alamat email.

Pengalaman bagaimana internet telah digunakan dan memainkan peran penting dalam propaganda radikalisme adalah sebuah kenyataan di Indonesia. Aktivis kelompok radikal telah terbukti menggunakan jaringan online untuk menyebarluaskan informasi untuk tujuan organisasi.¹¹ Santoso, pimpinan Mujahidin Indonesia Timur (MIT) telah mahir menggunakan YouTube sebagai media propaganda untuk mengirim pesan yang mengandung teror dan ancaman terhadap keamanan dan pemerintah Indonesia¹². Bahrin Naim, s eorang anggota ISIS di Indonesia yang melakukan teror bom Sarinah juga terkenal menggunakan internet untuk menyebarkan propagandanya di Indonesia¹³. Hal ini menunjukkan

¹¹ Ibid.,20

¹² Ismail, N. Memburu Santoso, Menyibak Konflik Poso, DW Indonesia. Retrieved March 21, 2018, from <http://www.dw.com/id/memburu-santoso-menyibak-konflik-poso/a-19178840> diakses pada 29 Maret 2019

¹³ Selamat, G. Jaringan Radikalisme Mengapa Mujahidin Indonesia Timur (MIT) Menjadi Sentral dari Gerakan Jaringan Kelompok Terduga Teroris di Indonesia? Retrieved January 15, 2018, from <http://republika.co.id/berita/koran/teraju/16/01/12/o0tyga1-kiblat-radikalisme-mengapa-mujahidin-indonesia-timur-mit-menjadi-sentral-dari-gerakan-jaringan-kelompok-terduga-teroris-di-indonesia> diakses pada 29 Maret 2019

Pada dasarnya teroris juga menggunakan internet untuk beberapa alasan yang sama dilakukan orang lain; untuk komunikasi intra organisasi dan perencanaan gerakan, mendidik pengikut dan bahkan untuk hiburan. Sebagian besar topik komunikasi online para teroris adalah hal yang biasa hingga ke tingkat berbahaya¹⁴.

Islam kemudian mendapatkan stigma negatif sebagai agama yang membenarkan kekerasan. Meski kadang radikalisme itu tidak berawal dari agama, namun pelakunya yang beragama Islam membuat stigma negatif tersebut tetap tidak bisa dihilangkan. Stigma yang kemudian memberikan beban psikologis bagi umat Islam sekaligus menimbulkan masalah lain bagi kaum muslim. Di daerah

<https://doi.org/10.1080/1057610X.2014.974948> diakses pada 28 Maret 2019

Gerakan-gerakan Islam puritan yang dipelopori oleh beberapa elemen organisasi keagamaan di Indonesia semakin menunjukkan adanya benih-benih purifikasi (pemurnian agama) dan radikalisasi (proses, cara, perbuatan yang menjurus kepada radikal/keras).¹⁶ Gerakan Islam puritan menginginkan kembalinya Islam seperti saat awal kali diturunkan di Arab. Bertentangan dengan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, plural dan demokratis. Gerakan Islam puritan membahayakan karena Islam garis keras segala cara sah dan halal dilakukan selama apa yang diperjuangkan dianggap sebagai kehendak Allah. Sama seperti gerakan radikal Islam di Indonesia yang eksklusif dan ekstrim.¹⁷

Beberapa studi menunjukkan faktor munculnya radikalisme di kalangan anak muda Indonesia dipengaruhi oleh faktor psikologis, kondisi politik tanah air dan

¹⁸ M Najibur Rohman, *Islam, Barat dan Transnasional*, Semarang: Jurnal Justisia Edisi 32, 2008,2

Kalangan anak muda sebagai agensi memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan dengan orang dewasa yang disebabkan adanya fase transisi dalam pertumbuhan usia yang menyebabkan rawan krisis identitas. Krisis inilah yang kemudian memungkinkan terjadinya pembukaan kognitif sehingga mereka mampu menerima gagasan baru yang bersifat radikal. Jalur lain yang memungkinkan kaum muda menjadi partisipan dalam gerakan radikal adalah adanya “kegoncangan moral”²⁰.

²⁰ Azca, Muhammad Najib. *Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jurnal Maarif 8(1):14-44

Organisasi Gerakan Pemuda (GP) Ansor menga-
wal Jama'ah, paham inilah yang dipakai sebagai
kawah oleh organisasi Gerakan Pemuda (GP)
Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemiki
masyarakatan pemuda di Indonesia yang m
kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. Gerakan
saat ini telah berkembang memiliki 433 c
ta) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (T

Organisasi Gerakan Pemuda (GP) Ansor menga-
wal Jama'ah, paham inilah yang dipakai sebagai
kawah oleh organisasi Gerakan Pemuda (GP)
Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemiki
masyarakatan pemuda di Indonesia yang m
kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. Gerakan
saat ini telah berkembang memiliki 433 c
ta) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (T

Organisasi Gerakan Pemuda (GP) Ansor menga-
wal Jama'ah, paham inilah yang dipakai sebagai
kawah oleh organisasi Gerakan Pemuda (GP)
Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemiki
masyarakatan pemuda di Indonesia yang m
kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. Geraka
saat ini telah berkembang memiliki 433 c
ta) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (T

Salah satu komitmen GP Ansor yang selalu digemakan adalah mengawal eksistensi NKRI, yaitu melawan setiap kelompok radikal dan anti-Pancasila yang berpotensi mengganggu kebinekaan sebagaimana di tegaskan kembali oleh ketua umum GP Ansor Yaqut Cholil Qoumas dalam Harlah ke-83 Ansor, di Semarang 2017 kemarin.

Bertolak dari paparan di atas Penelitian ini penulis rasa penting dan relevan dilakukan melihat peliknya persoalan mengatas namakan agama yang menguat di situs media sosial akhir-akhir ini, yang dirasa melewati batas untuk mempengaruhi seseorang dengan sangat efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, masalah yang dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Masifnya penyebaran radikalisme di Indonesia.
2. Terjadi peningkatan yang cukup tinggi dalam penyebaran paham radikalisme
3. Kesalahan persepsi terhadap gerakan radikal yang selalu dikaitkan dengan agama khususnya Islam.
4. Internet dijadikan alat sebagai penyebaran paham radikalisme
5. Kaum muda sebagai target kaderisasi paham radikalisme
6. Kontra narasi organisasi pemuda Ansor dalam menangkal paham radikalisme

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada Kontra Narasi Radikalisme GP Ansor Surabaya di media sosial., studi deskriptif pada GP Ansor Kota Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Setelah menganalisa dari penjelasan latar belakang tersebut, maka penulis memberikan rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pemahaman GP Ansor Surabaya Terhadap Wacana Radikalisme Islam Di Media Sosial ?

2. Bagaimana GP Ansor Melakukan Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial ?
3. Bagaimana Implikasi Dari Gerakan Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial Oleh GP Ansor Terhadap Dinamika Kepemudaan Islam ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pemahaman Pemuda Tentang Radikalisme Islam di media sosial.
2. Untuk mengetahui bentuk Wacana Kontra Narasi Radikalisme Islam di media sosial sehingga dapat melindungi pemuda dari radikalisme.
3. Untuk mengetahui Implikasi Pemahaman Wacana Radikalisme Islam di media sosial.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Karya tulis ilmiah ini dapat memberikan gambaran tentang maraknya wacana radikalisme Islam di media sosial sehingga bagi masyarakat terutama para pemuda agar berhati-hati dalam mempelajari ilmu agama dari media sosial.
2. Sebagai masukan kepada masyarakat terutama pemuda yang kontra dengan pemikiran radikalisme Islam agar mereka dapat membuat wacana tandingan

Konsep kekuasaan Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep-konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian atau Weberian. Kekuasaan bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan sebagai properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat terancam punah. Kekuasaan juga tidak dipahami beroperasi secara negatif melalui tindakan represif, koersif, dan menekan dari suatu institusi pemilik kekuasaan, termasuk negara. Kekuasaan bukan merupakan fungsi dominasi dari suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi (Marx), juga bukan dimiliki berkat suatu kharisma (Weber). Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif. Kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis.

Memahami kekuasaan bukan dengan mengajukan pertanyaan apa kekuasaan itu atau siapa yang memiliki kekuasaan atau dari mana kekuasaan itu bersumber, melainkan memahami kekuasaan mesti didekati dengan mengajukan pertanyaan bagaimana kekuasaan beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Menunjukkan pengertian kekuasaan sebelumnya yang memandang secara substantif tertanam dalam, dijalankan oleh, dan terhadap subjek menjadi

H. Penelitian Terdahulu

1. Tesis dengan judul *Wacana Kekuasaan Radikalisme (analisis wacana dan kekuasaan radikalisme Islam di media sosial)*, Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana wacana radikalisme Islam berkembang di media sosial dan menggunakan metode analisa wacana yang dipopulerkan oleh Sara Mills sebagai alat untuk menganalisa. Sara Mills menggunakan analisa wacana dengan melihat bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks wacana, yaitu posisi dalam arti siapa yang menjadi subjek pewacanaan dan siapa yang menjadi objek pewacanaan akan menentukan bagaimana struktur

wacana dan bagaimana makna diperlakukan dalam wacana secara keseluruhan.²⁵

2. Tesis yang berjudul “*Analisis Isi Kiblat.Net dan Voa-Islam.Com (Studi Radikalitas Paham Keagamaan Melalui Indeks Radikal)*”. Ainum Mubin dalam penelitiannya menyampaikan bahwa radikalisme Islam di Indonesia semakin membesar karena pendukungnya yang juga semakin meningkat, ditambah lagi sejak kemajuan teknologi, perkembangan komunikasi mengalami banyak perubahan. Perubahan informasi tersebut dikhawatirkan akan membawa dampak bagi masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, karena saat ini Indonesia rentan dengan konten seperti ujaran kebencian, fitnah, provokasi, SARA, penghinaan simbol negara, phishing hingga malware. Sehingga dalam karya tulis ini Ainul Mubin menjelaskan bagaimana memahami karakteristik dan tipikal radikalisme dalam media online seperti halnya metode *Multiscale Modelling of Radical and Counter-Radical Islamic Organization*, model muti skala tentang radikalisme dan perlawanan terhadap radikalitas yang dilakukan oleh organisasi Islam yang didasarkan pada kriteria yang tepat dan objektif. Empat dimensi yang akan menjadi *conten skala* adalah dimensi epistemologi, dimensi pengembangan sikap toleransi keberagama, perubahan orientasi, dan ideologi kekerasan. Hal ini untuk mencegah upaya persebaran paham radikalisme di Indonesia yang ingin menjadikan Indonesia lahan perang kepentingan.²⁶

²⁵ Tsabit al-Banani, *Wacana Kekuasaan Radikalisme (analisis wacana dan kekuasaan radikalisme Islam di media sosial)*. (Skripsi-- Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2016)

²⁶ Ainul Mubin. “*Analisis Isi Kiblat.Net dan Voa-Islam.Com (Studi Radikalitas Paham Keagamaan Melalui Indeks Radikal)*”. (skripsi—uinsa 2017).

- dan perekrutan anggota baru. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah atau meminimalkan risiko di ruang maya, pemerintah bersama komunitas digital menyikapi keberadaan kelompok atau grup percakapan yang mengarah kepada radikalisme secara serius, dengan melakukan grup percakapan yang berorientasi pada deradikalisasi dan menutup akun-akun kelompok fundamentalisme yang menyebarkan ideologi radikal.²⁷

dan perekrutan anggota baru. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah atau meminimalkan risiko di ruang maya, pemerintah bersama komunitas digital menyikapi keberadaan kelompok atau grup percakapan yang mengarah kepada radikalisme secara serius, dengan melakukan grup percakapan yang berorientasi pada deradikalisasi dan menutup akun-akun kelompok fundamentalisme yang menyebarkan ideologi radikal.²⁷

Karenanya, Tibi memandang penting membedakan antara Islam sebagai agama dan peradaban dan Islam sebagai ideologi politik.²⁸

I. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode riset berasal dari bahasa Inggris *method* dan *research*. *Method* yang berarti ilmu yang menerangkan metode atau cara-cara, sedangkan *research* yang berarti melakukan pencarian, sehingga langkah logis dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.²⁹

Menurut kamus *Webster's New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.³⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Menurut *Gogdan* dan *Guba* pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka).³¹ Adapun yang dimaksud metodologi deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang.³²

²⁸ Idris, “*Fundamentalisme Islam ; Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi*”, (Skripsi—Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

²⁹ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 1.

³⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 15.

³¹ Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 76.

³² Burhan bungin, *Metode Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 44.

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, penulis mencoba untuk membua analisis yang berkaitan dengan wacana keislaman yang diproduksi oleh beberapa akun facebook dan akun instagram. Akun-akun tersebut didalam media sosial diyakini memiliki ideologi-ideologi tertentu yang membuat akun tersebut berbeda dengan yang lain. Penulis dalam penelitian ini akan melakukan analisis teks terhadap beberapa postingan yang berkaitan dengan wacana keislaman dalam akun facebook dan nakun instagram yang telah dipilih. Analisis teks ini dipergunakan agar penulis mampu mengungkap identitas serta ideologi yang tersembunyi dalam sebuah teks di media sosial.

Objek penelitian dalam karya tulis ini, penulis menggunakan kontra narasi radikalisme Islam di media social yang dilakukan oleh GP Ansor Surabaya sebagai material penelitian sedangkan objek formalnya penulis menggunakan pemikiran relasi wacana dan kuasa *Michel Foucault* sebagai pisau analisisnya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi objek yaitu GP

³³ Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, 3.

3. Sumber Data

a. Data primer, yakni keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian yang diperoleh secara langsung dari unit analisis yang disajikan objek penelitian. Sumber data yang utama adalah Program Kontra Narasi Radikalisme GP Ansor Surabaya.

4. Pengumpulan Data

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden.³⁴ Mekanisme ini akan digunakan untuk mewawancarai pimpinan atau Pengurus Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kota Surabaya. Dengan tujuan

Metode dokumentasi ialah sebuah cara untuk pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, hasil rapat, agenda dan sebagainya.³⁵

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktifitas.³⁶ Peneliti melakukan pengamatan terhadap akun-akun media sosial yang terkait postingan yang mengarah kepada radikalisme Islam, untuk mendapatkan data yang lebih tajam dan lengkap.

³⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 167.

Bab I, Pendahuluan, yang memuat latar belakang, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab III, berisi penjelasan tentang gambaran umum tentang Gerakan Pemuda Ansor Surabaya serta profil singkat dan program GP Ansor Surabaya dalam melawan radikalisme Islam dan program Kontra Narasi Radikalisme Agama di media sosial.

Bab V, Dalam bab ini menjadi penutup dari semua pembahasan sebelumnya. Yang nantinya akan berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta beberapa saran dan harapan.

1. Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengahtengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.³⁸

³⁷ Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008), 170.

Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal didorong oleh motif ajaran kelompok masing-masing serta nilai yang diyakini. Menurut tokoh psikologi Erich Fromm menyebut pelaku dengan istilah “agresi berlebihan”, bersifat tidak normal wujud manifestasi psikososial dengan membuncahnya hasrat kematian (nekrofilia) dan sadisme, Fromm menyebut tindakan terorisme (juga perang) sebagai wujud dari nekrofilia dan sadisme paling telanjang.³⁹

³⁹ Zubaedi. *Islam dan Benturan Antar Peradaban. Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama*. Yogyakarta. 2013. Ar-ruzz Media. Cet ke II, 38

Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Harapannya adalah dapat mengentaskan manusia dari modernitas yang membuatnya tercerabut dari nilai-nilai agama. Amarah yang diekspresikan dengan kekerasan adalah reaksi terhadap kondisi sosial tertentu yang diketahui dapat diubah menjadi lebih baik, namun tidak dilakukan perubahan untuk itu. Oleh karena itu, muncullah ideologi “dunia ketiga”. Dalam konteks gerakan Islam “radikal”, ideologi penyatuan dunia Islam dalam naungan Khilafah Islamiyah, sesungguhnya juga muncul sebagai respons terhadap ideologi-ideologi modern yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan hidup manusia.

⁴⁰ Ibid., 05

kembali agama yang telah terasuki penyakit tahayul, bid'ah dan khurafat.⁴²

Padahal, untuk menganut ajaran Islam sendiri tidak ada paksaan di dalamnya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرِّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَأَلْفُصَامًا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.*⁴³

Dalam ayat ini Dia menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksa masuk agama Islam.

Tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihatnasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri. Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah. Kita tidak boleh

⁴² Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 36-37.

⁴³ Al-Qur'an, 2-256

Konsepsi mengenai agama seharusnya diletakkan sebagai sumber membangun tatanan sosial, sumber etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Bangunan agama seperti ini parallel dengan program pemberdayaan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW, menciptakan masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan egalitarianisme.

⁴⁵ Ridwan al-Makassary, *"The Clash of Religion and Politics: An Indonesian Perspective on the Issue of Terrorism"*, *Contemporary Issues in The Islamic World The Indonesian Perspective*, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 84.

Kelompok fundamentalisme Islam lainnya adalah Hizbut Tahrir Indonesia

⁴⁷ Ahmad Nur Fuad, “*Interrelasi Fundamentalisme Dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer*”, dalam *Islamica*, Vol 2, No.1, September tahun 2007, 24-25

Menurut Oliver Roy, mereka ini adalah kelompok political Islam (Islam politik) yang belum pernah berhasil mengubah peta politik. Sementara itu, kelompok fundamentalisme Islam lain serta sering menunjukkan ekspresi keislaman dengan cara kekerasan diwakili misalnya oleh gerakan Front Pembela Islam (FPI), dan Laskar Jihad. Ekspresi keislaman dalam rangka penerapan syariat Islam model seperti ini lebih banyak diterapkan pada tataran tingkat masyarakat di akar rumput, tidak menyentuh pada level negara. Ekspresi seperti ini menggambarkan bahwa ada pergeseran pola dalam perjuangan kaum fundamentalis, yang awalnya memulai proses pengislaman pada level negara (formalisasi syariat pada level negara) menjadi penerapan syariat Islam pada level masyarakat. Mereka beranggapan bahwa dalam jangka pendek perjuangan mereka tidak untuk mewujudkan negara Islam, tetapi lebih menekankan pada penerapan syariat Islam di level paling rendah yakni keluarga dan masyarakat. Hanya saja, dalam mewujudkan tujuan Islamisasi masyarakat, menjaga moralitas Islam, mereka cenderung menggunakan cara atau pendekatan kekerasan.

Gerakan kelompok fundamentalisme Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dari kelompok serupa di kawasan Timur Tengah. Hal ini menegaskan bahwa kelompok fundamentalisme Islam yang ada di Indonesia memiliki jalinan komunikasi yang intens dengan kelompok serupa di belahan negara yang lain. atau bisa dikatakan menjadi bagian dari gerakan transnasional. Relasi mereka berdasarkan pada kesamaan orientasi, ideologi, dan target gerakan. Jaringan gerakan Islam transnasional yang “beroperasi” di Indonesia, antara lain adalah: 1) Ikhwan al-Muslimin, pada awalnya kelompok ini hadir di Indonesia melalui lembaga-lembaga dakwah kampus yang kemudian bermetamorfosa menjadi Gerakan Tarbiyah.⁴⁹ Dari kelompok inilah embrio Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dilahirkan, 2) Hizbut Tahrir (HT) dengan gagasannya yang ingin menegakkan Khilafah Islamiyah di seluruh dunia, dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu bagian didalamnya; dan 3) Wahabi yang bersyahwat melakukan penyebaran ide Wahabisasi ke seluruh dunia.

Dalam beberapa catatan sejarah, keberadaan gerakan fundamentalisme Islam dan Wahabi di Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari peranan organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).⁵⁰ Melalui kucuran dana yang cukup lumayan dari Timur Tengah, DDII mengirimkan mahasiswa untuk belajar ke Timur Tengah, sebagian dari mereka inilah yang kemudian setelah kembali ke Indonesia menjadi agen-agen dan pionir dalam penyebaran ideologi Wahabi dan Ikhwan al-Muslimin. Selain itu, guna memperlancar kaderisasi di dalam negeri,

⁴⁹ Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin: Konsep, Gerakan Terpadu, Jilid II* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).33

⁵⁰ KH. Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 23

Rekam jejak pertama kali gerakan fundamentalis Islam di Indonesia adalah gerakan padri di Padang yang disinyalir sebagai infiltrasi ideologi Wahabi pertama di Indonesia. Sementara di era tahun 1970-an hingga saat ini, kita dapat merujuk dari keberadaan organisasi DDII. Di samping program pengiriman mahasiswa untuk studi ke Arab, DDII juga bergerak dalam penerjemahan buku-buku dan penyebaran gagasan tokoh-tokoh seperti Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Abu A'la Al-Mawdudi, Yusuf Qardhawi, dan lain-lainnya. Dan pada puncaknya, gerakan kelompok fundamentalis Islam ini menemukan momentumnya pada saat tumbangannya rezim Orde baru.⁵¹

⁵¹ Abdul A'la, *"Genealogi Radikalisme Muslim Nusantara: Akar dan Karakter Pemikiran dan Gerakan Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan"*, Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya, Mei 2008 (tidak dipublikasikan), 11

Kasus di Indonesia, kekuatan pengaruh ISIS sangatlah nyata. Pada 2014 di depan hotel Indonesia Jakarta terjadi pawai dukungan dilakukan oleh beberapa WNI kepada ISIS, kejadian ini sempat menjadi trending topic perbincangan, pengaruh ISIS terasa lebih nyata ketika di media sosial perang argumen pro dan kontra seputar ISIS ramai dibicarakan. Dikuatkan data menurut deputi pencegahan BNPT, Mayor Jendral Agus Surya Bakti, paham ideologi ISIS masuk Indonesia lebih banyak melalui jaringan internet.

⁵²Lihat, BNPT:500 WNI Tercatat Gabung ISIS diSuriah .Dalam.
<http://news.liputan6.com/read/2318131/bnpt-500-wni-tercatat-gabung-isis-di-suriah> diakses;
17mei2019. Jam 08.35 WIB.

Respon pemerintah Indonesia terhadap gerakan radikal Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) sangat gencar melakukan pencegahan dan pemberantasan, pemerintah bergerak dengan taktis menanggulangnya. Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), pada 14 September 2014 mengeluarkan tujuh intruksi menanggulangi dan memerangi ISIS. Pertama, meningkatkan usaha pencegahan WNI bergabung dengan ISIS,. Kedua, meningkatkan pengawasan WNI di Suriah. Ketiga, pengawasan dan mengikuti gerak-gerik WNA yang ada di Indonesia. Keempat, melakukan pengawasan terhadap napi terorisme di dalam lapas. Kelima, pengawasan serta kewaspadaan di wilayah sumber-sumber gerakan radikal seperti di Poso, Ambon, Jatim, dan Jateng. Keenam, pendekatan soft power terhadap ustad dan kiai agar mau melawan ajaran ISIS. Ketujuh, pemerintah akan menindak tegas tindakan kelompok radikal yang bertentangan dengan Pancasila.

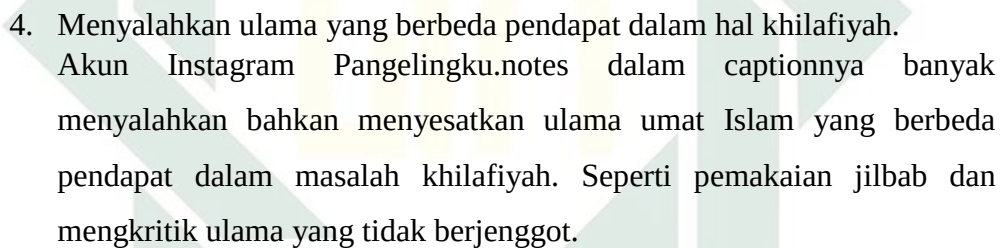
Pemerintahan SBY juga mendekati tokoh-tokoh Islam melalui MUI dan Kementrian Agama, dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada 7 Agustus 2014 mengeluarkan empat pernyataan terkait ISIS sebagai berikut: ISIS adalah gerakan radikal yang mengatasnamakan agama Islam. Organisasi dan institusi Islam di Indonesia dihimbau menolak kehadiran ISIS, karena dipandang berpotensi memecah belah umat Islam di Indonesia serta mengganggu kedaulatan NKRI. MUI menekankan kepada seluruh umat Islam di Indonesia agar tidak mudah

Masa pemerintahan Jokowi, dengan tegas menyebut ISIS sebagai ancaman berbahaya bagi NKRI. Kebijakan Jokowi dalam hal ini dipertegas dalam pengarahannya kepada lembaga-lembaga terkait, pada 3 Maret 2015 dalam arahannya Jokowi mengatakan radikalisme merupakan tantangan global, dan ISIS merupakan madzhab baru dari jaringan gerakan radikalisme global. Presiden juga mengajak negara-negara Asia-Afrika untuk memerangi ISIS, disampaikan dalam forum pembukaan KTT Asia-Afrika pada 22 April 2015, menyerukan setiap negara memerangi aksi-aksi kekerasan, radikalisme, terorisme yang mengatasnamakan agama, utamanya ISIS. Presiden Jokowi menyebut radikalisme merupakan musuh besar kemanusiaan. Dalam pergaulan internasional, ajakan seperti ini secara lugas mendorong negara-negara bekerjasama dalam usaha-usaha menjaga perdamaian, utamanya dalam pemberantasan gerakan ISIS yang semakin masif.

⁵⁵Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2017), h 11

- Tidak mengherankan apabila kehadiran media sosial menjadi fenomenal. Facebbok, twitter, instagram, youtube, hingga path adalah beberapa jenis dari media sosial yang diminati banyak khalayak. Bahkan ada sebuah fakta bahwa pengguna sebuah media sosial jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk sebuah negara. Media sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun itu sendiri,

Penyebaran merupakan karakter lainnya dari media sosial. Medium ini tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dari dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. Praktik ini merupakan ciri khas dari media sosial yang menunjukkan bahwa khalayak atau warganet aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya. Maksud dari pengembangan ini adalah konten yang ada mendapatkan komentar yang tidak sekedar opini, tetapi juga data dan fakta terbaru. Upaya menyebarkan konten, baik milik sendiri maupun orang lain atau berasal dari sumber lainnya, menjadi semacam kebiasaan digital yang baru bagi pengguna media sosial. Praktiknya ada semacam kesadaran bahwa konten yang disebar itu patut atau layak diketahui oleh pengguna lain dengan harapan ada konsekuensi yang muncul, seperti aspek politik, hukum, maupun edukasi masyarakat. Banyak kasus yang bisa dijadikan contoh bagaimana kekuatan penyebaran konten di media sosial ini memiliki konsekuensi tidak hanya di dunia maya tetapi juga di dunia nyata.



Jasad Pembenci Khilafah Tidak Akan Diterima Bumi



49 tayangan
superman_politik Azab bagi pembenci khilafah !!

Khilafah ajaran islam. Apa yang ALLAH perintahkan ALLAH wahyukan itu sudah kehendaknya !!

Follow : @superman_politik

Akun Instagram superman.politik yang mengatasnamakan sebagai pembenci paham Islam liberal mengatakan postingannya bahwa mereka yang menolak dan membenci jasadnya ketika meninggal tidak akan diterima bumi.

Analisis Relasi Wacana dan Kuasa Michael Fouccault.

Wacana adalah sebuah konsep yang kompleks. Jika melil

buku-buku referensi, ada banyak definisi yang dapat ditemukan. Dengan demikian, nampaknya tidak ada satu definisi tunggal yang jelas atas istilah ini.

banyak pengertian tentang wacana, tergantung dari konteks dan penggunaannya. Tidak ada kesepakatan tunggal atas makna wacana, karena konsep wacana memiliki sejarah yang kompleks dan digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda dari berbagai pemikiran. Dengan keberadaan teknologi yang

Wacana pada dasarnya merupakan sebuah isu yang sedang dibicarakan. Dimana isu ini berkembang dalam praktik-praktik sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Menurut Cook, wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik itu lisan maupun tulisan.⁵⁹ Definisi lain dikemukakan juga oleh Roger Fowler, yang memberikan pengertian bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan disini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi, atau representasi dari pengalaman.⁶⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁶¹ wacana didefinisikan sebagai: (1) komunikasi verbal, percakapan; (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; (4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; (5) pertukaran ide secara verbal. Sementara kata ‘diskursus’ nampaknya belum menjadi kata baku dalam Bahasa Indonesia.

⁵⁹ Aris Badara, *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya* (Wacana Media. Jakarta: Kencana, 2014) 16

⁶¹KBBI Online dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>. Diakses tanggal 25 Juni 2018

Foucault menggunakan konsep wacana sebagai aturan-aturan, praktik-praktik wacana yang menghasilkan masalah-masalah yang bermakna dan diatur oleh sejarah. Pemikiran Foucault dalam kajian tentang wacana ini dilandasi oleh tiga hal, yaitu persoalan *power* atau kekuasaan, *knowledge* atau pengetahuan, dan *discourse* atau wacana.⁶² Foucault berfikir tentang wacana atau discourse dalam kaitannya dengan kerangka pengetahuan atau *bodies of knowledge*. Dia mengungkapkan, ada sesuatu yang memengaruhi dari hal yang berkaitan dengan sistem bahasa dan mengarah kepada konsep disiplin ilmu pengetahuan, serta pada konsep disiplin institusi control sosial. Wacana digunakan Foucault selain melihat pada produksi bahasa atau aturan bahasa, juga pada konteks di mana bahasa itu digunakan, dan aturan penggunaan bahasa dan kebahasaan itu dibuat. Dengan

⁶² Rachmah Ida, *“Metode Penelitian Studi Budaya dan Kajian Budaya”* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.111

Suatu unsur yang paling mendasar dari wacana adalah *statement*. Statement adalah sesuatu yang menjadi balok dasar bangunan utama suatu wacana. Suatu pernyataan bukanlah suatu ucapan saja, ini mengandung arti bahwa suatu kalimat sebenarnya dapat berfungsi sebagai beberapa pernyataan yang berbeda, bergantung pada konteks wacana yang ada. Serangkaian statement yang dikelompokkan menjadi beberapa wacana atau kerangka wacana yang berbeda membentuk *episteme*, suatu landasan pemikiran, pada suatu waktu tertentu, dimana *statement* tertentu dianggap sebagai pengetahuan.⁶⁴

Statement adalah ucapan-ucapan yang memiliki kekuatan institusional, dan karenanya mendapat legitimasi dari suatu bentuk otoritas. Ucapan-ucapan inilah yang termasuk dalam kelompok 'kenyataan/realitas'. Ucapan dan teks yang menciptakan klaim kebenaran serta yang disepakati sebagai pengetahuan dapat digolongkan sebagai *statement*. Dengan konsep ini, maka tidak ada kebenaran yang universal. Apa yang dianggap sebagai kebenaran (*truth*) ditentukan oleh *regime of truth* (rezim kebenaran) yang beredar dan dikuatkan oleh wacana yang berlaku. *Regime of truth* dibentuk oleh formasi diskursif atau struktur wacana, dan inilah yang kemudian dianggap sebagai pengetahuan umum atau *popular knowledge*. Formasi diskursif dapat dideteksi dari teks-teks media, melalui

⁶⁴ Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*. Trans. Alan Sheridan, (Oxon: Routledge, 2002) h. 29, dalam Maria Husna Sahfita, Thesis *Wacana tentang batik dalam media massa : tren, identitas, dan komoditas*, (Depok, UI, 2009), h 29

mencari *statement-statement* di dalamnya. Kesatuan *statement* dari berbagai teks yang berbeda menunjukkan konsistensi dan keteraturan, dan ini menjadi wacana yang dominan. Agar wacana dapat diterima sebagai sesuatu yang ‘wajar, nyata, benar’, konstruksi dimodifikasi misalnya melalui legitimasi, pernyataan tokoh-tokoh, hasil penelitian, dan sebagainya.⁶⁵ Dalam suatu wacana besar bisa terdapat berbagai sub-wacana yang saling berhubungan tetapi juga saling berkontestasi, ada yang menjadi dominan dan paling dianggap benar, dan berarti ada juga yang marjinal atau bahkan terpinggirkan.

Dalam konsep Foucault, persoalan utama wacana adalah siapa yang memproduksi wacana dan efek apa yang muncul dari produksi wacana tersebut. Dengan kata lain, setiap produksi wacana selalu ada efek yang terpinggirkan.

Wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir atau bertindak.

Kekuasaan selalu terakumulasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan kekuasaan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaan. Hampir tidak mungkin kekuasaan tanpa ditopang oleh suatu ekonomi politik kebenaran. Pengetahuan bukan merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, tetapi

⁶⁵ *Ibid*,

Kuasa tidak berkerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Foucault menolak pandangan yang menyatakan kekuasaan sebagai subjek yang berkuasa (raja, negara, pemerintah, ayah, laki-laki) dan subjek yang dianggap melarang, membatasi atau menidas. Menurut Foucault, kuasa tidak bersifat subjektif, tidak berkeja secara negatif dan represif, melainkan secara positif dan produktif. Kuasa memproduksi realitas, memproduksi lingkup-lingkup objek-objek dan ritus-ritus kebenaran. Strategi kuasa tidak bekerja melalui penindasan, melainkan melalui normalisasi dan regulasi, menghukum dan membentuk publik lewat disiplin. Publik tidak dikontrol menurut kekuasaan yang sifatnya fisik, tetapi dikontrol, diatur, dan didisiplinkan lewat wacana. Kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial, dimana memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku sebagai baik-buruk, sebagai bentuk pengendalian perilaku. (Tugas: mengapa dalam banyak hal banyak regulasi yang dilakukan tidak berhasil dilaksanakan masyarakat seperti merokok di tempat umum, berkendara di jalan

Untuk menjelaskan tentang bagaimana konsep pengetahuan atau *knowledge*, Foucault mengadopsi pendekatan sistematik-fungsional linguistik yang telah dikembangkan oleh Saussure. Dalam *discourse*, pengetahuan dan kebenaran harus dilihat dari (1) siapa yang mengatakan, (2) bahasa yang digunakan, dan (3) bagaimana subjek menilai atau mendefinisikan kebenaran itu sendiri. Maka disitulah pengetahuan bisa diungkapkan asalnya dan konteksnya.⁶⁶

Bagi Foucault, wacana bukan untuk pembongkaran representasi yang benar dan akurat dari apa yang nyata, atau mempersalahkan mana yang benar dan yang salah; namun ia lebih tertarik pada cara kerja suatu wacana menjadi yang dominan, yang didukung oleh berbagai institusi dan mendapat pengakuan dari masyarakat banyak. Oleh karenanya, salah satu unsur kunci dalam membahas wacana aliran Foucault adalah konsep *power* atau kekuasaan. Foucault melihat ada hubungan yang kuat antara kekuasaan (*power*) dengan pengetahuan (*knowledge*). Semua pengetahuan yang kita miliki adalah merupakan hasil atau pengaruh dari perjuangan kekuasaan.⁶⁷

⁶⁷ Maria Husna Sahfita, Thesis *Wacana tentang batik...*,h.31

Wacana dapat juga disebut sebagai kekuasaan yang menciptakan, membentuk, dan menentukan konstruksi sosial tentang apa yang dianggap sebagai identitas yang benar. Wacana sendiri dibentuk oleh kuasa atau Foucault menyebutnya sebagai *power*. *Power* dapat menentukan pengetahuan (*knowledge*), yang kemudian dapat menentukan subjek dan objek pengetahuan. Dalam kerangka pemikiran Foucault, keberadaan power atau kekuasaan menjadi penting karena menentukan dan mengonstruksi adanya realita-realita yang diciptakan secara subyektif, untuk kepentingan dan tujuan dari *power determination* atau kekuasaan yang mendominasi.⁶⁹ Kuasa adalah konsep Foucault yang paling unik sekaligus rumit. Dia tidak pernah memberi definisi yang detail mengenai tentang

⁶⁹ *Ibid.*, 112

Foucault mengidentifikasi tiga instrumen kekuasaan yaitu: Observasi Hierarkis, yaitu sebuah kemampuan untuk mengawasi semua yang mereka kontrol dengan sebuah pandangan tunggal; kedua, kemampuan untuk menormalisasikan penilaian (*normalizing judgment*) dan menghukum orang yang melanggar; ketiga, adalah pemeriksaan untuk menyelidiki subjek dan normalisasi penilaian tentang mereka.⁷⁰ Kekuasaan dan pengetahuan ibarat dua sisi mata uang. Di satu pihak, kekuasaan terartikulasi melalui pengetahuan dan di lain pihak, pengetahuan selalu mempunyai efek kekuasaan.⁷¹ Untuk memahami kekuasaan diperlukan analisis mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan melalui pengetahuan dan wacana tertentu, yang pada gilirannya menghasilkan kebenaran. Oleh Foucault, kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang jatuh dari langit, bukan juga sebuah konsep yang abstrak. Kebenaran hadir karena diproduksi, dan setiap kekuasaan berpretensi menghasilkan dan memproduksi kebenaran yang disebarkan melalui wacana yang dibentuk oleh kekuasaan.⁷²

⁷² *Ibid.* 66

Pemikiran Foucault tentang kekuasaan dalam konteks penelitian ini memiliki peran untuk melihat bagaimana suatu wacana bisa menentukan dan membentuk realita yang sengaja diciptakan untuk kepentingan dan tujuan dari salah satu kelompok tertentu untuk mencapai kuasa. Wacana yang mereka hasilkan dijadikan sebagai pengatur gerak tubuh, perilaku dan mendikte segala tingkah laku khalayak untuk sesuai dengan realitas yang sebenarnya menjadi ideologi kelompok yang memproduksi wacana tertentu. Pemahaman ini dapat dicontohkan dengan bagaimana akun instagram yang telah penulis pilih dalam memaknai ajaran Islam.

Kelompok fundamentalis bukan hanya mempunyai keleluasan untuk mewacanakan liyan, tetapi juga menafsirkan berbagai macam ide dan gagasan dari liyan untuk membangun sebuah wacana subyektif terkait apa yang disampaikan kepada khalayak. Karena proses pendefinisian ini bersifat subyektif, tentu saja sangat sulit dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak, kelompok fundamentalis dalam hal ini bukan hanya mendefinisikan dirinya sendiri tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri.

1. Latar Belakang Berdirinya Ansor

Sehingga pada tahun 1932 di Surabaya berembuk hendak mempersatukan diri dalam satu wadah dimana pada tahun itu pula lahirlah Persatuan Pemuda Nahdlotul Ulama' (PPNU) yang dipimpin Abdullah Ubaid, kemudian atas prakarsa Wahid Hasyim PPNU berubah nama menjadi Ansor Nahdlotul Ulama sehingga pada muktamar NU ke-9 (1934) di Banyuwangi telah menjadi keputusan, membentuk wadah pemuda NU yang diberi nama Ansor Nahdlotul Ulama' (ANO) dengan pimpinan Thohir Bahri.⁷³

2. Dasar dan Tujuan berdirinya Gerakan pemuda Ansor

Dasar merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah lembaga atau organisasi. Organisasi sosial kemasyarakatan memiliki dasar yang berbeda-beda, ada yang menggunakan dasar keagamaan dan ada juga yang menggunakan asas demokrasi. Secara umum dasar adalah salah satu unsur pokok dari sebuah organisasi, karena dengan memahami dasar organisasinya kita akan mengetahui arah, tujuan dan titik fokus kegiatan organisasi.

⁷⁴ AD/ART GP. Ansor, Hasil kongres NU X di Solo jawa tengah

Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan Nahdlotul

b. Tujuan Berdirinya GP Ansor

Kongres IX yang berlangsung sejak Tanggal 19-23 Desember 1985 di Bandar Lampung. Menetapkan beberapa keputusan penting yaitu terpilihnya Slamet Effendi Yusuf sebagai ketua umum sebelumnya menjabat sebagai Wakil Sekjen merupakan jawaban dari adanya konflik memperebutkan jabatan tersebut. Meski keadaan seperti itu bukan berarti Kongres pasca Asas Tunggal Pancasila ini hanya

Bahkan sikap GP Ansor terhadap ketiga kekuatan social politikpun digariskan dengan istilah popular eque-distance, memberikan jarak yang sama (dekat atau jauh) secara aktif. Yang lebih menarik dari kongres IX adalah dikukuhkannya Deklarasi Semarang dan Triprasetya Ansor, dalam pokok-pokok program GP Ansor periode 1985-1989 dalam bidang doktrin dan kepribadian. Dengan semua itu maka arah gerakan organisasi akan senantiasa mengacu pada tiga komitmen dasar tadi. Dan konsekuensinnya terhadap pengelolaan organisasi meski ditempuh secara professional kepemudaan, artinya semua pengurus GP Ansor disetiap eselon harus bersungguh-sungguh dalam mengelola organisasi dan tetap berpijak pada kepentingan ke-pemudaan dan ke-Indonesiaan dan ke- Islaman atau ke-Agamaan.⁷⁶

⁷⁶ Ibid., 155.

terwujudnya keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi oleh Allah SWT. Dan (3) Membina pemuda agar memiliki kepribadian luhur berjiwa Patriotik, berilmu dan beramal sholeh.⁷⁷

c. Sejarah Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor

Sejarah perkembangan GP Ansor tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU, pada tahun 1921 di tanah air telah muncul ide untuk mendirikan organisasi-organisasi pemuda secara intensif. Hal itu sangat didorong oleh kondisi saat itu, dimana-mana telah muncul organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan seperti, Jong Java, Jong

Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan masih banyak lagi yang lain. Dibalik ide itu, muncul perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisional. Pada tahun 1924 KH. Abdul Wahab Hasbullah dari pemikir pemuda tradisional bersama pendukungnya membentuk organisasi sendiri bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang diketuai oleh Abdullah Ubaid dengan anggota 65 anggota. Namun dalam jangka waktu yang relatif singkat nama organisasi ini berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU). Kemudian tanggal 14 Desember 1932 PPNU berubah nama menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU). Pada tanggal 24 April tahun 1934 organisasi ini berubah lagi menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO). Organisasi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya GP Ansor 14

⁷⁷ Ibid., 222

3. Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah tangga GP Ansor

Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/ PRT) Gerakan Pemuda Ansor merupakan acuan utama bagi setiap kader Ansor dalam bergerak mewujudkan tujuan perjuangan Ansor dan sebagai pedoman bagi penyelesaian dinamika organisasi di dalam tubuh organisasi GP Ansor. Peraturan dasar ini sesuai dengan Kongres GP Ansor XV Pondok Pesantren Sunan Pandanaran DI

1.	Syubbanul Wathan	1924 M
2.	PPNU (Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama‘)	1930 M
3.	PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama‘)	14 Desember 1932 M
4.	ANO (Ansor Nahdlatul Oelama‘)	24 April 1934
5.	GP Ansor (Gerakan Pemuda Ansor)	14 Desember 1949 M

B. Profil GP Ansor Kota Surabaya dan Program Kerja 2017-2021

Berbicara sejarah GP Ansor Surabaya tidak lepas dari sejarah awal terbentuknya organisasi GP Ansor. Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Adapun nama GP Ansor adalah kelanjutan dari organisasi Nahdlatul Wathan yang berdiri 1916 dan juga Taswirul Afkar yang semakin berkembang didalam masyarakat dan merasa bertanggung jawab serta terdorong untuk membela dan mempertahankan ideologi Negara. Sejarah GP Ansor tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU, pada tahun 1921 ditanah air telah muncul ide untuk mendirikan organisasi-organisasi pemuda secara intensif.

Hal itu sangat didorong oleh kondisi saat itu, dimana-mana telah muncul organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan seperti, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan masih banyak lagi yang lain.

⁷⁸ Tim Penyusun, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Gerakan Pemuda Ansor* (Jakarta: Sekjend PP GP Ansor, 2015), 4

erling Belang (tepatnya diujung perempatan Jl. Bubutan, Surabaya).
kas dan pusat kegiatannya. Organisasi ini pertama kali dipimpin o
id, Thohir Bakri sebagai wakil ketua. Setelah Syubbanul Whaton
menjadi organisasi pemuda yang kokoh maka langkah selanjutnya n
ul Wathan dan menunjuk Imam Sukarlan Suryoseputro sebagai
du Ahlul Wathan.

Badan Semi Otonom GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021

Barisan Ansor Serbaguna (Banser)

Yang dimaksud dengan Barisan Ansor Serbaguna selanjutnya
(NSER) dalam peraturan organisasi ini adalah tenaga inti Geraka

Badan Semi Otonom GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021

Barisan Ansor Serbaguna (Banser)

Yang dimaksud dengan Barisan Ansor Serbaguna selanjutnya (NSR) dalam peraturan organisasi ini adalah tenaga inti Gerakan Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program dan kegiatan kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader dimaksud adalah Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki kwalifikasi : Disiplin dan dedikasi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan cita-cita Gerakan Pemuda Ansor untuk kemaslahatan umum.

Banser memiliki pola hubungan instruktif, koordinatif dan konsultatif baik secara vertikal maupun horisontal di seluruh satuan koordinasi melalui Pimpinan GP Ansor.

- 1) Fungsi Kaderisasi BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader terlatih untuk pengembangan kaderisasi dilingkungan Gerakan Pemuda Ansor.
- 2) Fungsi Dinamisator BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pelopor penggerak program-program Gerakan Pemuda Ansor.
- 3) Fungsi Stabilisator BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pengaman program program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor.⁷⁹

- 1) Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan Gerakan Pemuda Ansor khususnya dan NU umumnya
- 2) Bersama dengan kekuatan Bangsa yang lain untuk tetap menjaga dan menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan.

- 1) Sehat fisik dan mentalnya
- 2) Memiliki tinggi badan sekurang-kuranya 160 cm, kecuali memiliki kecakapan khusus.
- 3) Telah lulus mengikuti Pendidikan dan Latihan dasar BANSER.
- 4) Memiliki dedikasi dan loyalitas kepada Gerakan Pemuda Ansor.

b. Majelis Dzikir dan Sholawat (MDS) Rijalul Ansor

Ansor adalah:

- 1) Sebagai upaya menjaga dan mempertahankan paham Aqidah Ahlus sunnah wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama.
- 2) Sebagai upaya melakukan konsolidasi kiai dan ulama muda Gerakan Pemuda Ansor disetiap tingkatan. Adapun tugas Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor adalah:
 - a) Mensyiarkan ajaran-ajaran dan amalan-amalan keagamaan yang telah diajarkan oleh para masayyih Nahdlatul Ulama dan para Wali penyebar agama Islam di Nusantara.
 - b) Melaksanakan program-program kegiatan peringatan hari besar Islam sebagai upaya dakwah Islam Ahlussunah wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama.
 - c) Mensyiarkan ajaran-ajaran dan amalan-amalan keagamaan yang telah diajarkan oleh para masayyih Nahdlatul Ulama dan para Wali penyebar agama Islam di Nusantara.

**KETUA GP ANSOR
SURABAYA : AGENDA
RUTIN DZIKIR
SHOLAWAT GUNA
ANTISIPASI PAHAM
RADIKALISME DI
SURABAYA**



gpansor.surabaya JURNALBERITA.ID – SURABAYA,
Agenda rutin Dzikir Sholawat yang di lakukan GP ANSOR

- a) Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan aqidah ahlussunah wal jama'ah ala Nahdlatul Ulama.
- b) Menjaga gerakan Islam Indonesia tetap sebagai agama Islam yang rahmatan lil alamindan menolak cara-cara kekerasan atas nama Islam
- c) Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor bertanggung jawab kepada Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor disetiap tingkatan. Kegiatan Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor adalah kegiatan keagamaan, penguatan aqidah Ahlussunah wal Jama'ah dan dakwah Islam Rahmatan lil a'lamin kiai muda Gerakan Pemuda Ansor. Teknis pelaksanaannya berpedoman pada program kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor yaitu:
 - a) Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 1 kali per minggu.

- ### 3. Proses Kaderisasi

Kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Tanpa kaderisasi, sangat sulit dibayangkan organisasi dapat bergerak dan menjalankan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah keniscayaan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon dan embrio yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan aneka ketrampilan dan disiplin

Pengertian di atas dapat dimaknai bahwa kader merupakan sumber daya manusia sebagai calon anggota dalam organisasi yang melakukan proses seleksi yang dilatih dan dipersiapkan untuk memiliki keterampilan dan disiplin ilmu. Proses seleksi dapat disebut juga kaderisasi. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Dalam organisasi GP Ansor, proses kaderisasi antara lain dilakukan melalui:

Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) adalah pelatihan kepemimpinan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mempersiapkan kader dan pemimpin organisasi di tingkat Anak Cabang dan Cabang. Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) merupakan wahana untuk menyiapkan kader yang tangguh dan menanamkan nilai-nilai islam ahlussunnah wal jamaah dan juga nilai-nilai kebangsaan.

Secara Umum PKD bertujuan untuk membentuk kader yang memiliki ketaqwaan, kemantapan ideology dan wawasan kebangsaan, memiliki komitmen sosial dan ketrampilan berorganisasi dan siap untuk melaksanakan tugas dan

1. Memahami asas-asas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Memahami pokok-pokok ajaran Islam Ahulus Sunnah Wal Jamaah.
3. Memahami misi dan tujuan GP Ansor serta kode etik kader
4. Memiliki wawasan kepemimpinan dan organisasi
5. Memiliki ketrampilan berdiskusi, berkomunikasi, merencanakan dan melaksanakan tugas organisasi di tingkat Cabang
6. Memiliki bekal untuk melaksanakan peran kepemimpinan pada tingkat Cabang

- 1) Mengembangkan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
- 2) Menjalankan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah secara benar
- 3) Menjelaskan, menjabarkan dan melaksanakan khittah NU dan Panca Khidmah GP Ansor dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat
- 4) Membantu kegiatan organisasi dan sekaligus dalam rangka promosi untuk meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang dan Cabang

⁸⁰ Ibid,.9

- 1) Aktif berorganisasi di tingkat Anak Cabang atau Ranting
- 2) Minimal berpendidikan SMP atau yang sederajat
- 3) Memiliki kesetiaan terhadap organisasi

a) Ditunjuk oleh Pimpinan Cabang

2) Diklatsar (Pendidikan dan Pelatihan Dasar)

a) Pendidikan dan Pelatihan dasar (DIKLATSAR)

b) Kursus Banser Lanjutan (SUSBALAN)

c) Kursus Banser Pimpinan (SUSBAMPIM)

⁸¹ Ibid,.9

⁸² Ibid,.10

d) Kursus Pelatih Banser (SUSPELAT)

e) Pendidikan dan Latihan Kejuruan (DIKLATJUR)⁸³

Pendidikan dan Pelatihan dasar (DIKLATSAR) merupakan proses pendidikan yang wajib diikuti semua kader GP Anshor dan gerbang pertama yang harus dilewati. Pendidikan dan Pelatihan Dasar (Diklatsar) Banser merupakan pendidikan dan pelatihan kader jenjang awal dalam sistem kaderisasi GP Anshor yang dimaksudkan untuk mencetak kader pemimpin organisasi dan masyarakat di tingkatan Pimpinan Ranting atau desa/kelurahan dan Pimpinan Anak Cabang atau kecamatan.

Secara umum pelatihan dasar ini bertujuan untuk membentuk kader yang memiliki ketaqwaan, kemantapan ideology dan wawasan kebangsaan, memiliki komitmen sosial dan ketrampilan berorganisasi dan siap untuk melaksanakan tugas dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang dan atau Ranting. Secara Khusus, melalui pelatihan dasar ini peserta pelatihan diharapkan :

- Memahami asas-asas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Memahami pokok-pokok ajaran Islam Ahulus Sunnah Wal Jamaah.
- Memahami misi dan tujuan GP Ansor serta kode etik kader
- Memiliki wawasan kepemimpinan dan organisasi

⁸³ Ibid.,.

- e)Memiliki ketrampilan berdiskusi, berkomunikasi, merencanakan dan melaksanakan tugas organisasi di tingkat Ranting dan Anak Cabang
- f) Memiliki bekal untuk melaksanakan peran kepemimpinan pada tingkat Anak Cabang dan atau Ranting.

Adapun tugas dan peran kader lulusan pelatihan dasar ini adalah:

- a) Mengembangkan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
- b) Menjalankan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah secara benar
- c) Menjelaskan, menjabarkan dan melaksanakan khittah NU dan Panca Khidmah GP Ansor dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat.
- d) Membantu kegiatan organisasi dan sekaligus dalam rangka promosi untuk meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang dan atau Ranting
- e) Melanjutkan latihan ke tingkat berikutnya

Kualifikasi peserta yang dapat mengikuti pelatihan dasar ini adalah :

- a) Belum pernah mengikuti Diklatsar sebelumnya
- b) Aktif berorganisasi di tingkat Anak Cabang atau Ranting
- c) Minimal berpendidikan SMP atau yang sederajat

⁸⁴ Buku kaderisasi ansor surabaya

Pelaksana pelatihan dasar ini adalah Pimpinan Cabang GP Ansor atau Gabungan Dua atau lebih Pimpinan Anak Cabang. Adapun Pelatih/Instruktur yang membimbing pelatihan ini adalah harus memenuhi ketentuan, yaitu:

- Materi pokok dalam pelatihan ini adalah:

- i) Rihlah/turun lapangan
- j) Pengamatan proses

Terkait sertifikasi diberikan kepada peserta yang telah mengikuti pelatihan ini secara penuh dan dinyatakan lulus berdasarkan penilaian dari instruktur. Sertifikasi ditandai dengan penerbitan sertifikat pendidikan dan pelatihan yang diterbitkan oleh Pimpinan Cabang GP Ansor dan ditanda tangani oleh coordinator tim instruktur bersama dengan ketua PC. Pada sertifikat dicantumkan:

- Nama
- Tempat tanggal lahir
- Alamat
- Lembaga/kepengurusan pengutus
- Kualifikasi hasil.⁸⁵

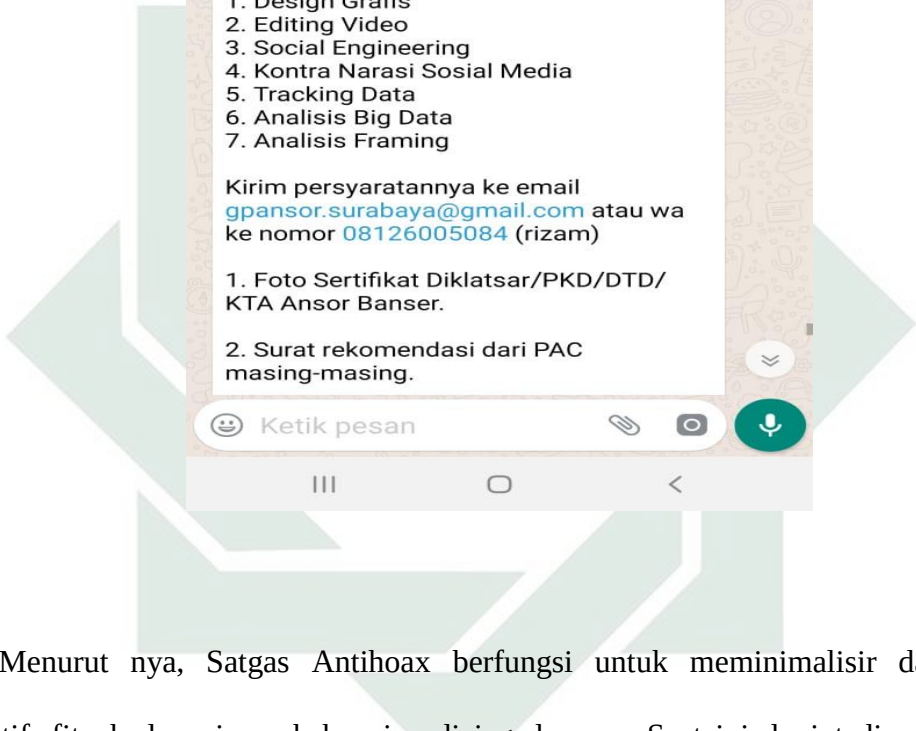
Secara umum pelatihan dasar ini bertujuan untuk membentuk kader yang memiliki ketaqwaan, kemantapan ideology dan wawasan kebangsaan, memiliki komitmen sosial dan ketrampilan berorganisasi.

4. Susunan Pengurus GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021

Tabel 3.2

⁸⁵ Ibid., 10

Anggota	HM. IMRON.
Anggota	H. Ichwan.
Anggota	Muhibbin Billah, SS
Pengurus Harian	
Ketua	H. M. Faridz Afif, SIP, M.AP.
Wakil ketua	M. Asrori Muslich. S. Ag.,
Wakil ketua	M. Asrori Muslich. S. Ag.,
Wakil ketua	Supri'i, S.Pd, M.El.
Wakil ketua	M. Mundir, S.Si
Wakil ketua	Abdulloh Haris
Wakil ketua	Nanang Suprpto, S.Pd.I
Wakil ketua	Mochammad Sufaat, S.Sos
Wakil ketua	Achmad Faisol Syaifullah, MH
Wakil ketua	Moch. Rofii
Wakil ketua	M. Khoirul Roziqin
Sekretaris	Abdul Holil, S.Hum.
Wakil Sekretaris	Hadi Purwanto.
Wakil Sekretaris	Muhammad Hadi Setiawan, SH.
Wakil Sekretaris	Machrus.
Wakil Sekretaris	Gazali, S.Ag
Wakil Sekretaris	M. Hasyim Asy'ari, S.Sos.
Wakil Sekretaris	Mukhlason.
Wakil Sekretaris	Ahmad Maududi, S.HI, MH.
Wakil Sekretaris	Dr. H. Arief Rahman, SE. S.Sos, MM.
Wakil Sekretaris	Jauhar Mahrus, S.Hum.
Wakil Sekretaris	Marotul Aziz/Fadli.
Bendahara	H. Aries Amin Yusuf, ST
Wakil Bendahara	M. Atok Al Kaff, ST. MT.
Wakil Bendahara	Maryono.
Wakil Bendahara	A. Faruq.
Wakil Bendahara	Imam Mustaqim, SH



"Saat ini (seleksi) sudah berjalan. Kami ingin memperkuat kapasitas kelembagaan khusus ini," kata pria yang juga seorang guru ini.

Usai seleksi, para calon anggota tersebut akan mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus sebelum mereka diterjunkan untuk menjalankan tugas sebagai Ansor Banser Cyber dan Satgas Antihoax. Afif juga menyebut, pembentukan tim khusus ini dipicu oleh mulai masifnya penyebaran berita atau informasi hoax. Sebab, penyebaran berita hoax rentan merusak harmoni kehidupan sosial masyarakat, merusak kerukunan antarumat beragama dan acaman terhadap keutuhan NKRI.

Afif juga menyebut, pembentukan tim khusus ini dipicu oleh mulai masifnya penyebaran berita atau informasi hoax. Sebab, penyebaran berita hoax rentan

2. Pelatihan Literasi Media Sosial

Kegiatan Media Literasi yang dilaksanakan rutin oleh GP Ansor Surabaya merupakan rangkaian kegiatan Sosialisasi Cerdas Menggunakan Media Sosial terutama untuk menanggulangi penyebaran berita palsu (hoax) khususnya di kalangan masyarakat.

“Palatihan ini dalam rangka menangkal bayaknya berita hoaks yang disebar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab,” ungkapnya. Persyaratan untuk mengikuti pelatihan ini sangat sederhana, bahwa calon peserta nantinya sudah mempunyai atau memiliki telepon genggang sendiri berbasis android, dan tentu saja komitmen perjuangan yang tinggi. Selanjutnya peserta diberikan secara

⁸⁹ Wawancara, Lukman Hakim, Surabaya 14 Juni 2019

Pada materi kedua disampaikan mengenai media sosial dan perkembangannya khususnya di kalangan masyarakat. Pada bagian ini juga dipaparkan bentuk-bentuk media sosial serta perkembangannya di Indonesia, dilengkapi dengan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial tersebut. Instagram kini menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, bersaing dengan Youtube dan Whatsapp. Di sela-sela penyampaian materi, pemateri menggali informasi mengenai tingkat penggunaan media sosial di kalangan peserta. Terungkap semua peserta menggunakan media sosial dalam aktivitasnya.

- a) Mengobrol dengan teman
- b) Mencari info seputar hobi
- c) Diskusi mengenai pelajaran
- d) Membaca berita
- e) Narsis
- f) Membaca gosip terbaru
- g) Dan Lain-lain.

Materi ketiga memaparkan mengenai perbedaan karya jurnalistik dan karya media sosial, pembagian media berdasarkan informasi yang disampaikan, bagaimana membedakan berita benar dan berita palsu, tahapan untuk mengecek

Pengecekan informasi menjadi hal mendasar yang diterapkan ke peserta, beberapa langkah yang bisa dijadikan cara untuk mengecek kebenaran yang dibahas dalam pelatihan ini antara lain :

- Afif juga menyebut, pembentukan tim khusus ini dipicu oleh mulai masifnya penyebaran berita atau informasi hoax. Sebab, penyebaran berita hoax rentan merusak harmoni kehidupan sosial masyarakat, merusak kerukunan antarumat beragama dan acaman terhadap keutuhan NKRI.

**KONTRA NARASI RADIKALISME ISLAM DI MEDIA SOSIAL OLEH
GP ANSOR SURABAYA**

Selama rentang 10 tahun terakhir, masyarakat Indonesia di perlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang di latar belakang motif-motif agama (terutama Islam). mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi-aksi terror yang mengancam nyawa banyak pihak. Rentetan aksi yang sarat kekerasan dan terror tersebut banyak dipelopori oleh perorangan dan bahkan kelompok-kelompok organisasi Muslim di Indonesia. Statement ini bukan tanpa argumentasi, rentetan aksi terror dan kegaduhan yang mengusik stabilitas keamanan Bangsa Indonesia dengan lugas dan tegas para pelakunya berargumentasi bahwa tindakannya tersebut adalah bagian dari aksi membela Islam dan jihād.

“NU dan Gerakan Pemuda Ansor sudah berada di garis terdepan menyelamatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman radikalisme. Sudah seharusnya negara mendukung kiprah NU tersebut dengan fasilitas dan instrumen yang dimiliki,”

"virus" radikalisme telah menyebar di semua lini masyarakat, termasuk di sejumlah instansi pemerintah sendiri. Pemetaan yang kami lakukan, sebagian besar instansi pemerintahan menjadi tempat menyemai bibit intoleran dan radikalisme," Ia mencontohkan teroris yang ditangkap di Riau, mengaku memperoleh dana dari pegawai badan usaha milik negara (BUMN). "Berdasarkan data pemetaan kami, masjid di Kementerian Keuangan, BI, Pertamina, PLN, Telkom sudah terpapar. Masjid di kampus kampus besar di Surabaya seperti ITS, UNAIR, dan lainnya, termasuk juga masjid di kepolisian," katanya seperti dikutip. Bahkan, banyak anggota polisi yang sudah tertarik dengan ideologi Islam transnasional. Dia menambahkan, yang juga perlu diwaspadai adalah banyak birokrat atau aparatur sipil negara (ASN) telah terpapar paham dan ideologi intoleran dan radikal.

⁹² Abd. Holil, *wawancara*, Surabaya 12 Mei 2019

Dari paparan diatas bisa dilihat bahwa GP Ansor Surabaya sudah melihat dengan jelas bahwa persoalan radikalisme telah menjadi sebuah ancaman yang nyata di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Wacana radikalisme yang ditiupkan oleh kelompok radikal harus dilawan dengan berbagai cara agar tidak menjadi penyebab perpecahan bangsa. Apalagi dengan menyusupnya paham transnasionalisme seperti HTI yang menginginkan terwujudnya negara Islam di Indonesia.

Distribusi wacana ke tengah masyarakat pada era sekarang ini, dilaksanakan dengan strategis melalui media, baik itu media konvensional maupun media baru seperti media sosial. Suatu dominasi atau hegemoni tertentu menggunakan wacana sebagai ‘elemen taktis’ untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Foucault menjabarkan bahwa wacana memiliki potensi strategis, baik itu wacana dominan maupun yang tidak. Hal itu disebabkan karena setiap wacana atau diskursus bisa bermain secara strategis, berdasarkan kepentingan tertentu. Wacana secara sosial didistribusikan ke tengah masyarakat, dan wacana-wacana tersebut membawa beragam ideologi, dan pada akhirnya bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat yang menjadi objek dari proses penyebaran wacana itu. Kemajuan teknologi media saat ini telah memberi peluang baru bagi penyebaran pesan secara cepat dan menggapai massa yang sangat luas sekaligus memobilisasi dan mengkonstruksi opini publik.

Surabaya

n membentuk wacana keislaman yang keras kepada publik
getahui bagaimana konstruksi dan bentuk narasi perlawanan
baya terhadap wacana fundamentalisme Islam di media sosial

Program Anti HOAX (Cyber Army)

Untuk membendung arus hoax di media social yang begitu m
Surabaya Periode 2017-2021 bersama pengurus Wilayah
uda (GP) Ansor Jawa Timur membentuk tim khusus untuk m
masi yang terjadi saat ini. Tim tersebut bertindak meminim
ng atau hoax. Lembaga tersebut adalah Ansor Banser C
as Anti-hoax. Lembaga ini secara khusus melakukan tinc
masi-informasi bohong yang beredar di jagad maya. Uni

Program Anti HOAX (Cyber Army)

Untuk membendung arus hoax di media social yang begitu masiv, GP Ansur Surabaya Periode 2017-2021 bersama pengurus Wilayah (PW) Gerakan uda (GP) Ansur Jawa Timur membentuk tim khusus untuk menyikapai arus masi yang terjadi saat ini. Tim tersebut bertindak meminimalisir informasi ng atau hoax. Lembaga tersebut adalah Ansur Banser Cyber Army dan as Anti-hoax. Lembaga ini secara khusus melakukan tindakkan terhadap masi-informasi bohong yang beredar di jagad maya. Unit Ansur Banser r (ABC) itu cakupannya luas, jejaring nasional, memproteksi kegiatan unitas NU dan NKRI di Surabaya, Jawa Timur dan Indonesia yang ubungan dengan perang siber untuk bebas dari cyberattack. Satgas Anti-hoax ngsi meminimalisasi perilaku negatif, fitnah, dan ujaran kebencian di media l atau medsos, lanjutnya. Pembentukan satgas ini, menurut M. Rifai ketua media GP Ansur Surabay, dipicu oleh mulai massifnya penyebaran berita informasi hoax. Sebagian berita hoax yang beredar rentan merusak harmoni

"Jangan sampai berita tidak benar bergulir menjadi bola liar. Kasihan masyarakat jika langsung menyerap (berita hoax) danmeyakininya, padahal tidak benar," Dari ciri yang diperlihatkan GP Ansor Surabaya dalam membentuk pasukan Cyber Army diatas, setidaknya memperlihatkan bahwa GP Ansor Surabaya telah memproduksi wacana keislaman yang sifatnya toleran. Buktinya dengan mereka tidak sepakat dengan perkembangan radikalisme di media sosial. Selain itu, wacana yang diproduksi oleh GP Ansor Surabaya ini juga berusaha untuk mendeligitimasi keberadaan kelompok Islam lain yang mereka anggap gemar menyebarkan kebencian di media sosial yang tidak menebarkan Islam dengan ramah.

2. Membangun kerja sama dengan berbagai pihak dalam literasi digital

GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka membangun islam yang moderat dan membangun rasa nasionalisme di era digital. Kerjasama dengan humas dan tim media pemkot Surabaya, Polri, TNI, pemeluk agama lain dan juga organisasi yang sepaham dan

Ini sesuai yang dikatakan oleh ketua harian GP Ansur Surabaya, “Persoalan radikalisme bukanlah persoalan yang biasa, NU termasuk badan otonomnya, GP ansur dan banser sangat peduli sekali terhadap masalah radikalisme yang menyebar melalui medsos ini, harus segera dirubah dan dilawan, jangan dilakukan pembiaran dan jangan sampai mengalami perubahan drastis minimal sedia payung sebelum hujan. Dan harus dicermati bahwa orang mau jadi teroris itu harus radikal dulu, radikalisme baru menjadi terorisme. Makanya kita harus membatat habis radikalisme ini sebelum orang radikal ini menjadi teroris.”⁹³

Dari beberapa bentuk wacana kontra Narasi Radikalisme yang dilakukan oleh GP Ansor di atas, kita bisa melihat bahwa narasi itu dibangun sebagai bentuk perlawanan penyebaran radikalisme di media sosial . selain itu bertujuan untuk membentuk dan menggiring pemahaman public tentang toleransi di media sosial.

⁹³ H. M. Faridz Afif, *Wawancara*, Surabaya, 08 April 2019

Ketika hari santri nasional pada tahun 2018 kemarin, terdapat peristiwa pembakaran bendera HTI yang dilakukan oleh BANSER di Garut. Aksi ini terjadi karena ulah profokasi oknum HTI di karnafal hari santri di Garut. Keadaan ini memicu sejumlah media radikal di media sosial menggunakan tagar aksi bela tauhid. Karena menurut mereka yang dibakar adalah bendera tauhid bukan HTI. Aksi di media sosial ini dilawan oleh GP Ansor Surabaya dengan meng *upload* aksi bela tauhid di akun Instagram mereka yang berbunyi bahwa aksi bela tauhid ini dilakukan di masjid bukan di Monas aksi ini dilakukan dengan pembacaan yasin dan tahlilan sebagai suatu entitas amaliyah Nahdatul Ulama.

23:03

← Foto

gpnsor.surabaya

AKSI BELA
Kalimat **TAUHIID**

Kamis Waktu
25 Okt 2018 Habis Isya

Tempat: Masjid, Surau, Majelis, & Rumah-rumah

Agenda: Tahfid & Yasinah

nuonline_id

113 suka

gpnsor.surabaya #Repost @nuonline_id (@get_repost)

UNDANGAN AKSI BELA KALIMAT TAUHIID

Mengundang seluruh umat Islam untuk menghadiri AKSI BELA KALIMAT TAUHIID pada ;

GP Ansor Surabaya juga aktif menghadiri seminar seminar dengan tema melawan radikalisme dan juga mengshare kegiatan perlawanan terhadap radikalisme di media sosial. Seperti gambar di akun Instagram GP Ansor di bawah ketika sekretaris umum GP Ansor Surabaya menghadiri acara seminar “Jangan Suriahkan Indonesia” bersama Dewan Eksekutif Mahasiswa UINSA.

121 suka
gpansor.surabaya Hari ini, rabu (19/12) Sekretaris PC GP Ansor Kota Surabaya, sahabat Abd. Holil, S.Hum hadir sebagai narasumber dalam acara Seminar "Apakah Indonesia Mau Seperti Suriah?" yang diselenggarakan oleh Dema Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya.
 Walau kiamat datang, Ansor Banser masih setia menjaga keutuhan NKRI.

Wacana terkait perlawanan kontra narasi radikalisme media sosial ini digunakan oleh GP Ansor Surabaya sebagai Jawaban atas serangan kelompok Islam radikal yang memberikan stigma negatif pada kelompok Islam lain yang sering mengamalkan dakwah dengan ramah perihal perkara ini dalam praktek keagamaannya, dalam hal ini dialamatkan kepada kelompok Islam Tradisionalis atau Nahdlatul Ulama. Perkara baru ini digambarkan sebagai metode dakwah yang tidak sesuai dengan ajaran nabi, karena terlalu toleran, bahkan liberal. Dakwah metode ramah dan penuh toleransi ini dilakukan oleh warga Nahdlatul Ulama. Penggunaan taktik berbasis rasa ketakutan publik tersebut dibangun secara sistematis guna memunculkan kepanikan dan kewaspadaan agar masyarakat yang melaksanakan dakwah dengan penuh toleransi dalam hal praktik keagamaan

Gambar 4.3 Postingan GP Ansor Surabaya Mengenai Larangan Memprovokasi



Pada umumnya kelompok radikal sangat sering menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, hadist, perkataan Ulama atau kuasa agama dalam bentuk lain sebagai dasar produksi wacana mereka di media sosial. Mereka menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, hadist, perkataan Ulama yang diposting di akun mereka sebagai alat legitimasi, yang akhirnya setelah masyarakat membaca postingan tersebut, diharapkan masyarakat merasa diawasi dan dibatasi ruang geraknya apabila bertindak atau menjalankan ritual agama tidak sesuai dengan apa yang mereka lihat di media sosial. GP Ansor Surabaya melakukan kontra narasi dengan

Hal ini senada dengan pemikiran Foucault tentang Panopticism, yaitu ‘menara pengawas’ yang seolah-olah secara terus menerus memonitor segala gerakan orang. Istilah panopticism diberikan Foucault untuk mendisiplinkan tubuh para narapidana yang dipenjara. Foucault mengartikannya sebagai formula umum dominasi kuasa. Tatahan sosial disipliner (disciplinary social order) dan strukturasi masyarakat yang didasarkan pada pendisiplinan merupakan out line penting dalam pemikiran Foucault. Mekanisme kontrol melalui panopticism dan pembentukan individu yang patuh dan berdisiplin adalah wujud kekuasaan yang ada di mana-mana (omniprésent). Disini kekuasaan tidak lagi menjadi sederhana seperti halnya gagasan hegemoni dan dominasi Gramsci. Sebab, kekuasaan beroperasi melalui konstruksi berbagai pengetahuan dalam wacana tertentu.

nan, dalam panoptik mereka berpikir bila mereka harus men
laku mereka sesuai dengan keinginan para penjaga, pengguna sos
gasumsikan bahwa dirinya selalu diawasi dan akan dihakimi oleh
al media apabila bertindak tidak sesuai dengan wacana dominan yan
g kemudian oleh Foucault dikenal dengan Panoptikon atau panoptico
g-ruang tempat relasi kuasa beroperasi secara langsung.

Afif juga menyebut, pembentukan tim khusus ini dipicu ol
ifnya penyebaran berita atau informasi hoax. Sebab, penyebaran b
an merusak harmoni kehidupan sosial masyarakat. dampak terl
pticism adalah untuk menstimulasi kesadaran dan pandangan m
g meyakini adanya fungsi kekuasaan yang berlangsung secara otom

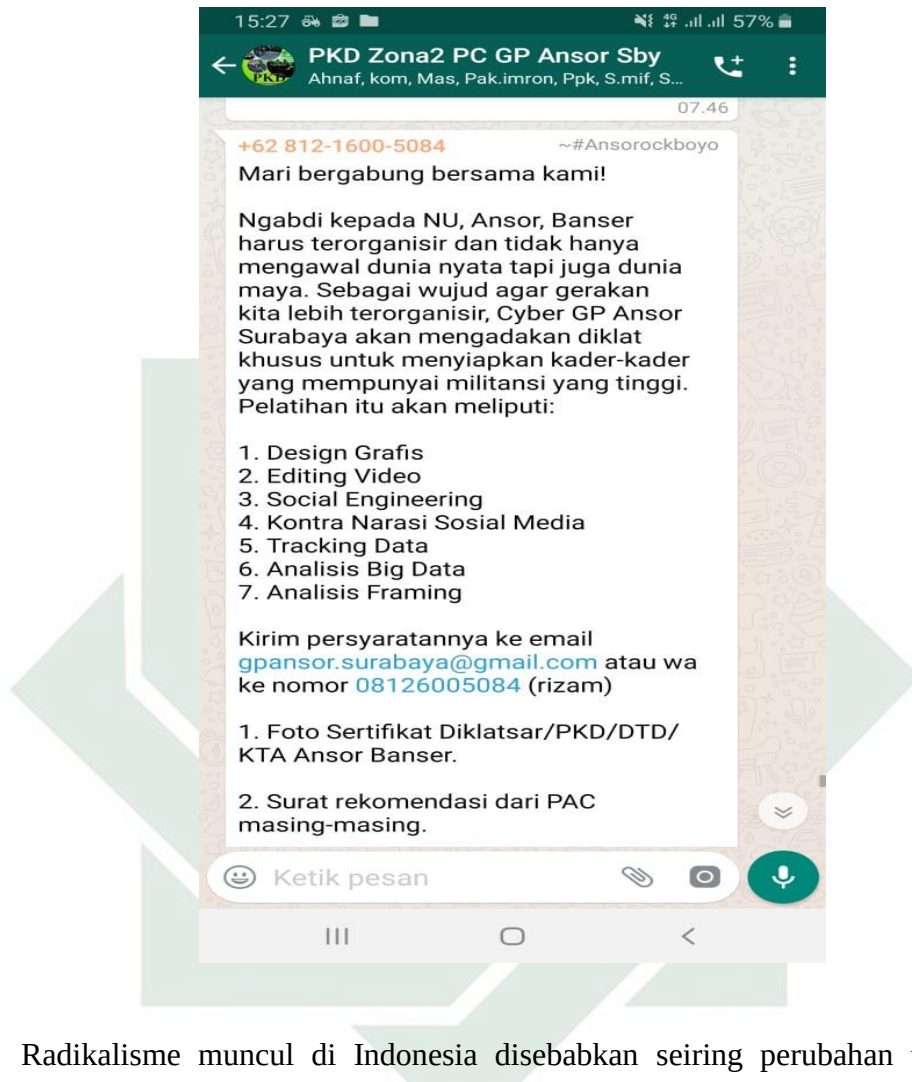
ifnya penyebaran berita atau informasi hoax. Sebab, penyebaran b
an merusak harmoni kehidupan sosial masyarakat. dampak terl
opticism adalah untuk menstimulasi kesadaran dan pandangan m
g meyakini adanya fungsi kekuasaan yang berlangsung secara otom
sadari dalam kehidupan sehari-hari. . Di dalam penjara panopticism
ruh informasi adalah sang penjaga, sedangkan tawanan tidak
getahui informasi. Oleh karena itu, tawanan tidak pernah menja
munikasi.

at kental sekali nuansa radikal, meskipun ada juga beberapa postu
bahas tentang hal-hal kecil seperti anjuran untuk mengikuti suna
plikasi juga pada penggunaan bahasa yang ditampilkan dari po
media sosial yang beredar di masyarakat. lebih mengarah p
gajak umat muslim untuk kembali pada ajaran agama Islam y
asarkan al-Qur'an dan Sunnah dan berdakwah dengan keras dise
l memerangi kaum munafiq. Bahasa adalah bentuk ideologi mat
aja dibentuk secara dialektis oleh suatu kepentingan. Dari pengertia
unjukkan bahwa memang ada kecenderungan program kon
kalisme GP Ansor Surabaya melawan pihak Islam radikal.
kemunculan aksi terorisme di Surabaya yang terjadi karena pe

kemunculan aksi terorisme di Surabaya yang terjadi karena pe-
ngkomsusmsi ajaran radikalisme sangat meresahkan. Oleh karena

GP Ansor Surabaya juga memaksimalkan grup media sosial yang dimiliki sebagai sarana komunikasi antar anggota organisasi untuk mengshare program-program organisasi dan berkoordinasi.

Gambar 4.5 Pesan Pelatihan Cyber GP Ansor Surabaya



Radikalisme muncul di Indonesia disebabkan seiring perubahan tatanan sosial dan politik. terlebih setelah kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air, turut mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Selanjutnya historisitas munculnya radikalisme di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor mendasar, yaitu Faktor

“GP Ansor Surabaya meminta masyarakat tidak mempercayai isu akan adanya kerusuhan menjelang, saat dan pascapemilu 2019, dan tidak perlu khawatir akan adanya intimidasi dari kelompok tertentu. GP Ansor mendorong sekaligus percaya Polri dibantu TNI bertindak profesional dalam menjamin stabilitas politik dan keamanan Pemilu 2019. Oleh karena itu, masyarakat diimbau tidak perlu ragu atau takut setelah menggunakan hak pilih mereka pada 17 April 2019 kemarin,” terang Cak Afif , sapaan akrab ketua harian GP Ansor Surabaya.⁹⁴

⁹⁴ H.M Faridz Afif, *wawancara*, Surabaya 12 Mei 2019

Sehingga terdapat relasi kuasa yang berjalan seperti digambarkan oleh Michael Foucault, bahwa produksi wacana Islam radikal di media sosial adalah

PENUTUP

Berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu:

- Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

- lakukan kontra narasi radikalisme Islam di me
seharusnya tidak hanya menyerang pihak yan
oba merangkul mereka.
- iterasi digital yang menjadi program GP Ar

lakukan kontra narasi radikalisme Islam di me
seharusnya tidak hanya menyerang pihak yan
oba merangkul mereka.

iterasi digital yang menjadi program GP Ar

- melakukan kontra narasi radikalisme Islam di media sosial. Hal ini seharusnya tidak hanya menyerang pihak yang melakukan provokasi, tetapi juga mencoba merangkul mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius., al-Barry, dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola. 1994
- Ahmad Said, Hasani & Rauf, Fathurrahman, Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal. Al-Adalah*. Vol. XII, No. 3, Juni 2015
- Alius, Suhardi. Terorisme Menyasar Generasi Muda, dalam [http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi muda/](http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/), diakses pada 3 Maret 2018.
- Bayat, Asef. "Muslim Youth and the Claim of Youthfulness," dalam Tien Rohmatin, Nilai-Nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016.
- Fauzi Ghifari, Imam. Radikalisme di Internet, Religious: *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 2. Maret 2017.
- Glaser, Barney G., Strauss, Anselm L., *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. USA: Aldine Transaction 1967.
- Hasani, Ismail., Tigor Naipospos, Bonar. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara 2010.

- Press 2003.
- Nuh, Nuhri. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Fahaman Islam Radikal di Indonesia, HARMONI, *Jurnal Multikultural & Multidisipliner*, Vol VIII Juli-September 2009.
- Soedjarto, H. M. S. Pengantar Ilmu Administrasi. Jakarta: Rineke Cipta. 1998.
- Soedjarto, H. M. S. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Balai Aksara. 2005.
- Sugiyono, M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sugiyono, M., Huberman,., dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*, Alfabeta. 2013.
- Yin, R. K. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2014.
- Yulianto, A. *Teori dan Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UMM Press. 2008.
- Yusuf, M. A. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

- Prasetyo, Andry. Enam Terduga Teroris dari Satu Sekolah, dalam <https://m.tempo.co/read/news/2011/01/27/063309390/enam>, diakses Maret-2018.
- Purwanto, Wawan H. *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah*. Jakarta: CMB Press, 2007.
- Rivai,Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Riyanto,Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. Ke-II. Surabaya: Unesa University Press. 2008.
- Rokhmad, Abu.Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Romandhon, Ed. PP Pemuda Muhammadiyah: Stop Kirim Karangan Bunga ke Kapolri, dalam <https://nusantaranews.co/pp-pemuda-muhammadiyah-stop-kirim-karangan-bunga-ke-kapolri/>, diakses Maret 2018.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2007.
- Rubaidi, A. Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia, *Jurnal Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.
- Rumbaru,Musa., J, Hasse., Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik. *Jurnal Al-Ulum*. Volume16. Number 2. December 2016.

Purwanto, Wawan H. *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah*. Jakarta: CMB Press, 2007.

Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.

Riyanto,Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif*,
Cet. Ke-II. Surabaya: Unesa University Press. 2008.

Rokhmah, Abu. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,
Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.

Romandhon, Ed. PP Pemuda Muhammadiyah: Stop Kirim Karangan Bunga ke Kapolri, dalam <https://nusantaranews.co/pp-pemuda-muhammadiyah-stop-kirim-karangan-bunga-ke-kapolri/>, diakses Maret 2018.

Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2007.

Rubaidi, A. Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia, *Jurnal Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

Rumbaru,Musa., J, Hasse., Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik. *Jurnal Al-Ulum*. Volume16. Number 2. December 2016.

- Ruslan, Idrus. Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya, *Jurnal. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015
- SB, Agus. Deradikalisasi Dunia Maya, Melncegah Simbiosis Terorisme dan Media. Jakarta: Daulat Press. 2016.
- Siagian, Sondang P. *Peranan Taf dan Management*. Jakarta: Gunung Agung. 1976.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-11. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet Ke-